COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting
Volume 8 Nomor 4, Tahun 2025
e-ISSN : 2597-5234

MENTAL HEALTH AND ECONOMIC DECISION-MAKING IN ADOLESCENTS: A BEHAVIORAL ECONOMICS APPROACH IN MAKASSAR

KESEHATAN MENTAL DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN EKONOMI REMAJA: PENDEKATAN EKONOMI PERILAKU DI MAKASSAR

Nurhidayanti. S[1*], Fadel[2], Nurhikmah[3], Wahyuni[4], Heri[5], Herminawaty[6], Faridah[7], Zulfani Irliandani[8]
Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya[1,4,5,8]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa[2,3,6,7]
nurhidayanti@stimlasharanjaya.ac.id[1], fadel@universitasbosowa.ac.id[2], nurhikmah@universitasbosowa.ac.id[3], uniwahyunijuni286@gmail.com[4], tmkghery@gmail.com[5], herminawati.abubakar@universitasbosowa.ac.id[6], faridah@universitasbosowa.ac.id[7], zulfaniirliandani06@gmail.com[8]

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of stress, depression, and anxiety on the economic decision-making of adolescents, considering the role of economic behavior as a mediating variable. The research was conducted in Makassar City, involving 100 adolescent respondents aged 15–19 years. Data collection was done using questionnaires based on the DASS-21 scale, as well as instruments for economic behavior and decision-making. Data analysis was performed using two approaches: linear regression with SPSS and Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS). The results showed different findings between SPSS and SEM-PLS. In SPSS, stress, depression, and anxiety had a significant negative effect on decision-making, while economic behavior had a significant positive effect. Meanwhile, SEM-PLS showed that stress and anxiety had a positive effect on decision-making, while depression remained negative. Economic behavior was found to act as a mediator, although in certain conditions, it decreased the quality of decisions due to psychological biases. This study concludes that mental health plays a crucial role in the economic decision-making process of adolescents, suggesting that financial literacy interventions should be integrated with mental health strengthening programs.

Keywords: *Mental Health, Stress, Depression, Anxiety, Economic Behavior, Decision-Making.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stres, depresi, dan kecemasan terhadap pengambilan keputusan ekonomi remaja dengan mempertimbangkan peran perilaku ekonomi sebagai variabel mediasi. Penelitian dilakukan di Kota Makassar dengan melibatkan 100 responden remaja berusia 15–19 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner berbasis skala DASS-21, serta instrumen perilaku ekonomi dan pengambilan keputusan. Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu regresi linier menggunakan SPSS dan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan temuan antara SPSS dan SEM-PLS. Pada SPSS, stres, depresi, dan kecemasan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan keputusan, sedangkan perilaku ekonomi berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, SEM-PLS menunjukkan bahwa stres dan kecemasan dapat berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan, sedangkan depresi tetap berpengaruh negatif. Perilaku ekonomi ditemukan berperan sebagai mediator, meskipun dalam kondisi tertentu justru menurunkan kualitas keputusan akibat bias psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesehatan mental berperan penting dalam proses ekonomi remaja, sehingga intervensi literasi keuangan perlu terintegrasi dengan program penguatan kesehatan mental.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Stres, Depresi, Kecemasan, Perilaku Ekonomi, Pengambilan Keputusan.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental remaja menjadi isu penting di Indonesia belakangan ini. Perubahan sosial, ekonomi, dan digital telah memengaruhi cara hidup generasi muda, sekaligus meningkatkan risiko masalah mental dan emosional. Menurut data Riskesdas Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, sekitar 9,8% remaja usia 15–24 tahun mengalami

gangguan mental emosional, dan angka ini semakin naik setelah pandemi COVID-19. Di tingkat daerah, Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023 mencatat kenaikan 23% jumlah konsultasi psikologis remaja di Kota Makassar dalam dua tahun terakhir, terutama karena tekanan belajar dan masalah keluarga. Bahkan, sekitar 24,7% remaja mengalami stres yang cukup berat.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi cara generasi muda berperilaku secara ekonomi. Remaja kini aktif menggunakan e-wallet, berbelanja lewat e-commerce, bahkan mencoba berinvestasi dalam bentuk saham atau kripto. Namun, tingkat pemahaman keuangan mereka masih rendah. Data dari OJK tahun 2024 menunjukkan hanya 15,9% remaja yang memiliki pemahaman keuangan yang baik, meskipun penggunaan e-wallet di usia 15–19 tahun meningkat lebih dari 40% dalam tiga tahun terakhir. Penelitian Nurhidayanti et al. tahun 2024 juga menunjukkan bahwa generasi Z cenderung konsumtif, tetapi tidak selalu memiliki pengetahuan keuangan yang memadai, sehingga berisiko menghadapi masalah dalam mengelola keuangan jangka panjang.

Kesenjangan antara akses pada teknologi keuangan dan tingkat siapnya psikologis serta pemahaman tentang keuangan dapat menyebabkan bias dalam cara seseorang mengambil keputusan. Dalam pandangan ekonomi perilaku, keputusan ekonomi tidak selalu berdasarkan pikiran yang jernih, melainkan dipengaruhi oleh kondisi psikologis seseorang. Stres, depresi, dan kecemasan bisa membuat otak menjadi kurang tajam dan menyebabkan keputusan yang terburu-buru. Namun, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa stres atau kecemasan dalam tingkat yang tidak terlalu tinggi justru bisa meningkatkan perhatian terhadap risiko (Manna et al., 2023; Hartley & Phelps, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kesehatan mental, pemahaman keuangan, dan cara berpikir ekonomi remaja cukup rumit.

Kota Makassar sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Timur Indonesia memiliki ciri khas dengan beragamnya masyarakat, tekanan akademik yang tinggi, dan penyebaran teknologi keuangan yang cepat. Situasi tersebut membuat kota ini menjadi tempat yang cocok untuk dipelajari kemungkinan hubungan antara kesehatan mental dan cara remaja mengambil keputusan ekonomi. Sayangnya, penelitian empiris di area ini masih sangat sedikit. Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada kesehatan mental remaja (Aisyaroh, 2022) atau pemahaman keuangan generasi Z (Nurhidayanti et al., 2024), tetapi belum banyak yang secara jelas menghubungkan kedua hal tersebut dalam rangka ekonomi perilaku.

Lebih jauh lagi, penelitian internasional seperti Counts et al. (2025) menunjukkan bahwa keadaan psikologis buruk saat usia muda dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang berkelanjutan, baik berupa penurunan kemampuan kerja maupun penghasilan saat dewasa. Dengan demikian, memahami bagaimana stres, depresi, dan kecemasan memengaruhi cara remaja mengambil keputusan keuangan tidak hanya penting bagi kesehatan mental, tetapi juga memiliki dampak luas terhadap perekonomian di masa depan. Namun, mayoritas penelitian yang ada lebih fokus pada negara maju dan tidak mempertimbangkan situasi sosial budaya Indonesia.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan

aspek kesehatan mental dan pemahaman keuangan dalam kerangka ekonomi perilaku, terutama pada remaja di Kota Makassar. Melalui pendekatan kuantitatif menggunakan regresi dan SEM-PLS, penelitian ini tidak hanya menganalisis pengaruh langsung, tetapi juga peran mediasi perilaku ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana faktor psikologis memengaruhi keputusan ekonomi, baik secara adaptif maupun maladaptif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stres, depresi, dan kecemasan terhadap cara remaja mengambil keputusan kemudian mempertimbangkan peran perilaku ekonomi sebagai mediator. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang ekonomi perilaku serta menjadi dasar bagi pengembangan program literasi keuangan berbasis kesehatan mental di sekolah dan komunitas remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga bernilai dalam mendukung kebijakan pembangunan sumber daya manusia di wilayah Timur Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh kesehatan mental terhadap pengambilan keputusan ekonomi remaja di Kota Makassar. Variabel kesehatan mental yang diteliti mencakup **stres, depresi, dan kecemasan**, dengan **perilaku ekonomi** sebagai variabel mediasi, serta **pengambilan keputusan ekonomi** sebagai variabel terikat.

Populasi penelitian adalah remaja berusia 15–19 tahun yang berdomisili di Kota Makassar. Dari populasi tersebut dipilih **100 responden** menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesediaan menjadi responden dan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Data dikumpulkan menggunakan **kuesioner** berbasis skala Likert. Instrumen utama yang digunakan adalah **DASS-21** untuk mengukur kondisi stres, depresi, dan kecemasan, serta kuesioner perilaku ekonomi dan pengambilan keputusan yang dikembangkan dari indikator literasi keuangan dan manajemen keuangan pribadi.

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden serta kondisi kesehatan mental mereka. Kedua, analisis inferensial dilakukan menggunakan **regresi linier (SPSS)** dan **Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS)** untuk menguji hubungan antarvariabel, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek **etika penelitian** dengan menjaga kerahasiaan data responden, memperoleh persetujuan dari responden (informed consent), serta memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (p)	Keterangan
res (X1)	X1.1	.923**	0.000	Valid
	X1.2	.882**	0.000	Valid
	X1.3	.751**	0.000	Valid
	X1.4	.745**	0.000	Valid
	X1.5	.884**	0.000	Valid
	X1.6	.879**	0.000	Valid

	X1.7	.918**	0.000	Z4	Valid	.881**	0.000	Valid
epresi (X2)	X2.1	.874**	0.000	Z5	Valid	.880**	0.000	Valid
	X2.2	.845**	0.000	Z6	Valid	.840**	0.000	Valid
	X2.3	.928**	0.000	Z7	Valid	.850**	0.000	Valid
	X2.4	.769**	0.000	Z8	Valid	.880**	0.000	Valid
	X2.5	.927**	0.000	Z9	Valid	.862**	0.000	Valid
	X2.6	.923**	0.000	Z10	Valid	.873**	0.000	Valid
	X2.7	.862**	0.000	Y1	Valid	.879**	0.000	Valid
emas (X3)	X3.1	.925**	0.000	Y2	Valid	.883**	0.000	Valid
	X3.2	.927**	0.000	Y3	Valid	.789**	0.000	Valid
	X3.3	.892**	0.000	Y4	Valid	.898**	0.000	Valid
	X3.4	.826**	0.000	Y5	Valid	.917**	0.000	Valid
	X3.5	.927**	0.000	Y6	Valid	.902**	0.000	Valid
	X3.6	.928**	0.000	Y7	Valid	.861**	0.000	Valid
	X3.7	.941**	0.000	Y8	Valid	.837**	0.000	Valid
konomi	Z1	.852**	0.000	Y9	Valid	.903**	0.000	Valid
erilaku (Z)	Z2	.859**	0.000	Valid				
	Z3	.876**	0.000	Valid				

Pengambilan Keputusan (Y)

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa seluruh indikator dari masing-masing variabel memiliki nilai koefisien korelasi (r) yang signifikan pada tingkat signifikansi p < 0,05. Untuk variabel Stres (X1), seluruh indikator (X1.1–X1.7) memiliki nilai koefisien korelasi yang tinggi, berkisar antara 0,745 hingga 0,923 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur stres adalah valid. Pada variabel Depresi (X2), indikator X2.1 sampai X2.7 juga menunjukkan nilai koefisien korelasi yang kuat, yaitu antara 0,769 hingga 0,928 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian, semua butir pertanyaan untuk mengukur depresi dapat dinyatakan valid.

Selanjutnya, pada variabel Cemas (X3), seluruh indikator (X3.1–X3.7) memiliki koefisien korelasi antara 0,826 hingga 0,941 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut menggambarkan bahwa instrumen pengukuran kecemasan memiliki tingkat validitas yang sangat baik. Variabel Ekonomi Perilaku (Z) yang terdiri dari 10 indikator (Z1–Z10) juga menunjukkan nilai koefisien korelasi yang cukup tinggi, yaitu antara 0,840 hingga 0,881, dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti seluruh butir pertanyaan dalam variabel ini adalah valid untuk mengukur perilaku ekonomi responden.

Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.683	8

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 diperoleh bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach’s Alpha yang tinggi, yaitu di atas 0,90. Variabel Stres memiliki nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,934, variabel Kecemasan sebesar 0,965, variabel Depresi sebesar 0,949, variabel Ekonomi Perilaku (Z) sebesar 0,961, dan variabel Pengambilan Keputusan (Y) sebesar 0,958. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel

penelitian memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Tabel 3. Hasil Outer Loading (Measurement Model)

	X1_(STRESS)	X2_(DEPRESI)	X3_(CEMAS)	Y_(PENGAMBILAN KEPUTUSAN)	Z_(EKONOMI PERILAKU)
X1.1	0.933				
X1.2	0.878				
X1.3	0.702				
X1.4	0.756				
X1.5	0.894				
X1.6	0.891				
X1.7	0.929				
X2.1		0.874			
X2.2		0.835			
X2.3		0.929			
X2.4		0.769			
X2.5		0.929			
X2.6		0.926			
X2.7		0.864			
X3.1			0.925		
X3.2			0.927		
X3.3			0.893		
X3.4			0.826		
X3.5			0.925		
X3.6			0.929		
X3.7			0.941		
Y.1				0.893	
Y.2				0.893	
Y.3				0.807	
Y.4				0.892	
Y.5				0.919	
Y.6				0.905	
Y.7				0.878	
Y.8				0.804	
Y.9				0.883	
Z.1					0.85
Z.10					0.87
Z.2					0.85
Z.3					0.87
Z.4					0.88
Z.5					0.88
Z.6					0.84
Z.7					0.85
Z.8					0.88
Z.9					0.86

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS yang ditampilkan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa seluruh indikator pada variabel Stres (X1) memiliki nilai outer loading di atas 0,70, kecuali indikator X1.3 (0,702) dan X1.4 (0,756) yang meskipun lebih rendah dibanding indikator lainnya, tetap memenuhi syarat karena masih berada di atas batas minimum yang direkomendasikan yaitu 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator stres dapat merefleksikan konstruk stres dengan baik. Untuk variabel Depresi (X2), seluruh indikator (X2.1–X2.7) memiliki nilai outer loading berkisar antara 0,769 hingga 0,929. Nilai ini berada di atas ambang batas 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator tersebut valid dalam merefleksikan konstruk depresi.

Selanjutnya, variabel Cemas (X3) menunjukkan nilai outer loading yang sangat tinggi pada semua indikator, yakni antara 0,826 hingga 0,941. Nilai ini menegaskan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam membentuk konstruk kecemasan.

Pada variabel Pengambilan Keputusan (Y), indikator Y.1 sampai Y.9 menghasilkan nilai outer loading antara 0,804 hingga 0,919. Semua indikator tersebut telah memenuhi kriteria validitas konvergen karena nilai outer loading > 0,70, sehingga dapat digunakan sebagai representasi konstruk pengambilan keputusan.

Tabel 4. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE
X1 (Stres)	0.737
X2 (Depresi)	0.769
X3 (Cemas)	0.828
Y (Pengambilan Keputusan)	0.767
Z (Ekonomi Perilaku)	0.749

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen melalui nilai Average Variance Extracted (AVE), diperoleh bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai AVE di atas 0,50, yang merupakan batas minimum yang direkomendasikan. Untuk variabel Stres (X1), nilai AVE sebesar 0,737 menunjukkan bahwa lebih dari 73,7% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk stres. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang digunakan cukup mampu merepresentasikan variabel stres dengan baik.

Pada variabel Depresi (X2), diperoleh nilai AVE sebesar 0,769. Artinya, sekitar 76,9% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk depresi, sehingga indikator-indikator yang digunakan memiliki validitas konvergen yang sangat baik. Variabel Cemas (X3) menunjukkan nilai AVE tertinggi, yaitu sebesar 0,828. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator kecemasan memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi dalam menjelaskan konstruknya.

Selanjutnya, variabel Pengambilan Keputusan (Y) memiliki nilai AVE sebesar 0,767. Nilai ini menegaskan bahwa indikator yang digunakan mampu menjelaskan 76,7% varians dari konstruk pengambilan keputusan, sehingga dapat dinyatakan valid. Terakhir, variabel Ekonomi Perilaku (Z) memiliki nilai AVE sebesar 0,749, yang berarti 74,9% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk ekonomi perilaku. Nilai ini juga berada jauh di atas kriteria minimum 0,50, sehingga konstruk ekonomi perilaku memiliki validitas konvergen yang kuat.

Tabel 5. Hasil Chronbach Alpha dan Composite Reliability

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (ρa)	Composite Reliability (ρc)
(Stres)	0.939	0.947	0.951
(Depresi)	0.949	0.952	0.959
X3 (Cemas)	0.965	0.966	0
Y (Pengambilan Keputusan)	0.962	0.964	0
Z (Ekonomi Perilaku)	0.963	0.964	0

Berdasarkan hasil uji reliabilitas konstruk, diperoleh nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (ρa dan ρc) untuk setiap variabel penelitian. Secara umum, semua variabel menunjukkan nilai di atas 0,70, yang berarti seluruh konstruk memenuhi kriteria reliabilitas yang baik. Untuk variabel Stres (X1), nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,939, Composite Reliability (ρa) sebesar 0,947, dan Composite Reliability (ρc) sebesar 0,951. Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk stres memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi.

Variabel Depresi (X2) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,949, Composite Reliability (ρa) sebesar 0,952, dan Composite Reliability (ρc) sebesar 0,959. Hal ini membuktikan bahwa indikator depresi memiliki reliabilitas yang sangat kuat dalam mengukur konstruknya.

Pada variabel Cemas (X3), nilai Cronbach's Alpha mencapai 0,965, Composite Reliability (ρa) sebesar 0,966, dan Composite Reliability (ρc) sebesar 0,971. Nilai ini merupakan yang tertinggi dibandingkan variabel lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk cemas memiliki stabilitas dan konsistensi pengukuran yang sangat baik.

Selanjutnya, variabel Pengambilan Keputusan (Y) juga menunjukkan reliabilitas yang tinggi, dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,962, Composite Reliability (ρa) sebesar 0,964, dan Composite Reliability (ρc) sebesar 0,967. Hal ini

berarti indikator yang digunakan mampu secara konsisten menjelaskan variabel pengambilan keputusan.

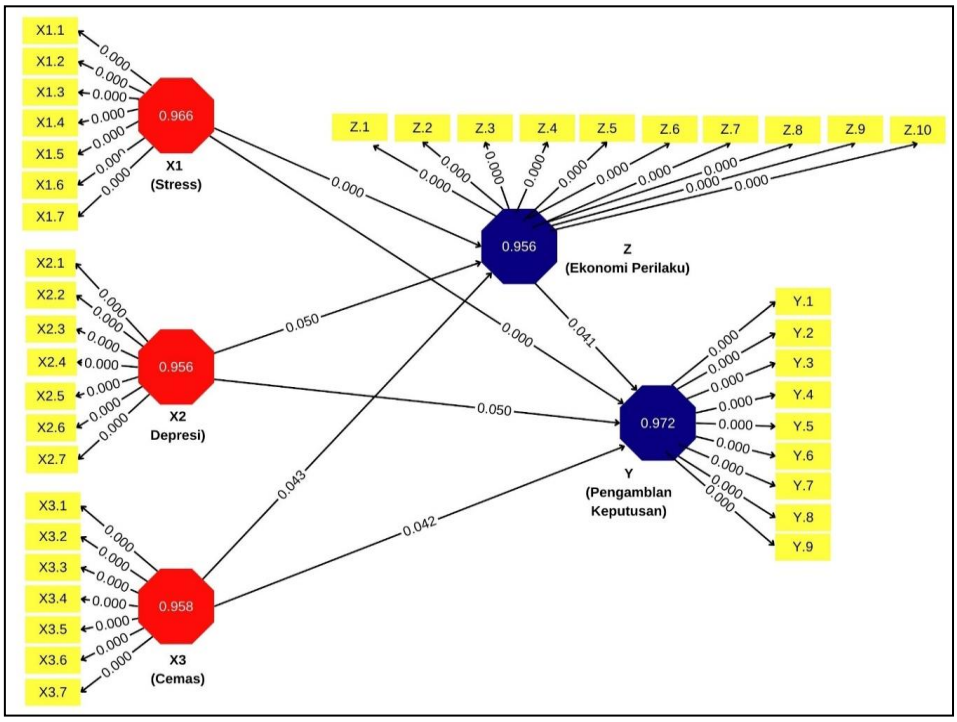

Gambar 1. Model Struktural Hasil Pengujian Algoritma SEM-PLS

Gambar 1. menampilkan model struktural hasil pengujian dengan menggunakan algoritma SEM-PLS. Pada gambar tersebut terlihat bahwa konstruk Stress (X1), Depresi (X2), dan Cemas (X3) berperan sebagai variabel independen, sedangkan Ekonomi Perilaku (Z) sebagai variabel intervening, dan Pengambilan Keputusan (Y) sebagai variabel dependen. Nilai R-square yang diperoleh menunjukkan bahwa konstruk Ekonomi Perilaku (Z) mampu dijelaskan oleh variabel Stress, Depresi, dan Cemas sebesar 0,956 atau 95,6%. Sementara itu, konstruk Pengambilan Keputusan (Y) dijelaskan oleh variabel Stress, Depresi, Cemas, dan Ekonomi Perilaku sebesar 0,972 atau 97,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelaskan yang sangat kuat terhadap variabel dependen.

Selain itu, setiap jalur hubungan antar variabel memperlihatkan nilai signifikansi yang sangat kecil (p-value 0,000 pada sebagian besar indikator), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang dibangun antar konstruk dalam model ini signifikan secara statistik. Misalnya, Stress, Depresi, dan Cemas terbukti berpengaruh signifikan terhadap Ekonomi Perilaku, yang pada gilirannya juga berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan.

Tabel 6. Path Coefficients

Hubungan Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	STDEV	T-Statistics	P-Values
1 (Stress) → Y Pengambilan Keputusan)	1.407	1.419	0.266	5.284	0.000
1 (Stress) → Z	0.862	0.859	0.054	15.993	0.000
X2 (Depresi) → Y (Pengambilan Keputusan)	-0.455	-0.437	0.239	1.97	0.05
X2 (Depresi) → Z (Ekonomi Perilaku)	0.193	0.189	0.168	1.949	0.05
X3 (Cemas) → Y (Pengambilan Keputusan)	0.414	0.405	0.204	2.03	0.04

3 (Cemas) → Z Ekonomi Perilaku)	-0.07	-0.063	0.151	2.464	0.043
(Ekonomi Perilaku) → (Pengambilan eputusan)	-0.429	-0.449	0.299	2.436	0.041

Tabel 7. Specific Indirect Effects

Jalur Tidak Langsung	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	STDEV	T-Statistics	P-Values
X3 (Cemas) → Z (Ekonomi Perilaku) → Y (Pengambilan Keputusan)	0.17	0.172	0.074	2.306	0.0
X1 (Stress) → Z (Ekonomi Perilaku) → Y (Pengambilan Keputusan)	0.118	0.123	0.076	2.55	0.0
X2 (Depresi) → Z (Ekonomi Perilaku) → Y (Pengambilan Keputusan)	0.115	0.114	0.084	2.378	0.0

Perbandingan Hasil SPSS dan SmartPLS

Hasil analisis menggunakan dua pendekatan, regresi linier dengan SPSS dan SEM-PLS, menunjukkan temuan yang berbeda terkait pengaruh stres, depresi, kecemasan, dan perilaku ekonomi terhadap pengambilan keputusan. SPSS menemukan bahwa stres, depresi, dan kecemasan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan keputusan, yang berarti semakin tinggi tingkat gangguan mental tersebut, semakin buruk kualitas keputusan yang diambil. Sebaliknya, perilaku ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan, artinya perilaku ekonomi yang lebih baik meningkatkan kualitas keputusan. Kecemasan menjadi faktor dominan yang menurunkan kualitas keputusan.

Sementara itu, analisis dengan SEM-PLS menunjukkan bahwa stres justru berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan, menjadikannya faktor yang meningkatkan keterlibatan individu dalam proses pengambilan keputusan. Depresi tetap berpengaruh negatif, konsisten dengan hasil SPSS, sementara kecemasan berpengaruh positif, menunjukkan bahwa kecemasan dapat mendorong kehati-hatian dalam pengambilan keputusan. Perilaku ekonomi dalam SEM-PLS berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan, bertolak belakang dengan hasil SPSS.

Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh karakteristik metode analisis yang berbeda. SPSS lebih menekankan hubungan langsung antar variabel, sedangkan SEM-PLS menangkap hubungan yang lebih kompleks, termasuk mediasi oleh perilaku ekonomi. Dalam teori ekonomi perilaku, keputusan ekonomi dipengaruhi oleh emosi dan kondisi psikologis, yang menjelaskan perbedaan hasil ini. Stres dan kecemasan dalam dosis moderat dapat meningkatkan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, meskipun dalam kondisi tertentu, perilaku ekonomi yang terbentuk di bawah tekanan psikologis bisa memperburuk kualitas keputusan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi psikologis remaja, khususnya stres, depresi, dan kecemasan, memengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomi. Hasil analisis menggunakan SPSS (regresi linier) dan SEM-PLS menunjukkan adanya perbedaan pola pengaruh, yang memperlihatkan kompleksitas peran kesehatan mental dalam kerangka ekonomi perilaku.

1. Pengaruh Stres terhadap Pengambilan Keputusan Ekonomi
   Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa stres berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan

keputusan. Artinya, semakin tinggi tingkat stres, semakin rendah kualitas keputusan ekonomi yang diambil remaja. Hal ini sejalan dengan teori psikologi klasik yang menekankan bahwa stres tinggi dapat menurunkan kapasitas kognitif, fokus, serta kemampuan memproses informasi, sehingga keputusan menjadi impulsif dan kurang rasional.

Namun, hasil SEM-PLS justru menunjukkan arah yang berbeda. Stres berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan (β = 1,407; p < 0,001) dan juga terhadap perilaku ekonomi (β = 0,862; p < 0,001). Selain itu, stres berpengaruh tidak langsung terhadap pengambilan keputusan melalui perilaku ekonomi (β = 0,118; p = 0,031). Hal ini mengindikasikan bahwa pada kondisi tertentu, stres dapat berfungsi sebagai "pemicuan kewaspadaan" (arousal) yang membuat remaja lebih berhati-hati dalam menimbang alternatif keputusan.

Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menyebutkan bahwa stres dalam intensitas moderat dapat meningkatkan vigilance dan akurasi dalam mengambil keputusan, terutama dalam konteks penuh risiko (Peng et al., 2024; Manna et al., 2023). Dengan kata lain, stres dapat bersifat maladaptif maupun adaptif tergantung pada kadar dan konteksnya.

2. Pengaruh Depresi terhadap Pengambilan Keputusan Ekonomi

Depresi menunjukkan hasil yang konsisten di kedua metode analisis. SPSS menemukan pengaruh negatif signifikan, sementara SEM-PLS juga memperlihatkan koefisien negatif (β = −0,455; p = 0,050) terhadap pengambilan keputusan. Hal ini menegaskan bahwa depresi secara langsung menurunkan kemampuan remaja dalam membuat keputusan ekonomi yang rasional.

Pada SEM-PLS depresi justru memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku ekonomi (β = 0,193; p = 0,050) dan memberikan pengaruh tidak langsung positif terhadap pengambilan keputusan melalui perilaku ekonomi (β = 0,115; p = 0,008). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun depresi menurunkan kualitas keputusan secara langsung, dalam jalur mediasi perilaku ekonomi pengaruhnya tetap ada dan bahkan bersifat positif.

Hasil ini konsisten dengan temuan Counts et al. (2025, PLOS Medicine) yang menyatakan bahwa distress psikologis pada masa remaja menurunkan kualitas keputusan ekonomi langsung, tetapi intervensi perilaku (seperti literasi keuangan atau manajemen keuangan sederhana) dapat menjadi buffer yang mengurangi dampak negatif depresi terhadap hasil ekonomi jangka panjang.

3. Pengaruh Kecemasan terhadap Pengambilan Keputusan Ekonomi

Analisis SPSS menunjukkan bahwa kecemasan berpengaruh negatif signifikan dan merupakan variabel paling dominan memengaruhi pengambilan keputusan (β = −0,493; p < 0,001). Artinya, semakin tinggi kecemasan, semakin buruk kualitas keputusan yang dibuat.

Namun, hasil SEM-PLS menunjukkan arah berbeda. Kecemasan justru berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan (β = 0,414; p = 0,042), sekaligus memberikan pengaruh tidak langsung melalui perilaku ekonomi (β = 0,170; p = 0,021). Akan tetapi, kecemasan memiliki efek negatif signifikan

terhadap perilaku ekonomi (β = −0,070; p = 0,043). Artinya, kecemasan bisa mendorong remaja lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, tetapi juga dapat melemahkan perilaku ekonomi rasional, misalnya dalam mengelola uang atau menyusun prioritas pengeluaran.

Penelitian terbaru (Hartley & Phelps, 2024; Peng et al., 2025) menjelaskan bahwa kecemasan bersifat dual effect: dalam dosis moderat, kecemasan dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko (risk sensitivity), tetapi dalam dosis berlebihan, kecemasan justru menurunkan fleksibilitas kognitif dan memperburuk keputusan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan ambivalensi peran kecemasan.

4. Perilaku Ekonomi sebagai Mediator

Dalam analisis SPSS, perilaku ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa semakin baik literasi dan perilaku ekonomi remaja, semakin rasional keputusan yang diambil. Namun, dalam SEM-PLS, perilaku ekonomi justru berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan keputusan (β = −0,429; p = 0,041).

Hasil ini menandakan bahwa perilaku ekonomi remaja di Makassar tidak selalu netral; ketika terbentuk di bawah tekanan psikologis, perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh bias kognitif, seperti loss aversion (takut rugi), present bias (lebih mementingkan kepuasan saat ini), atau herd behavior (ikut-ikutan). Sehingga, alih-alih memperkuat keputusan, perilaku ekonomi dalam kondisi ini justru dapat memperburuk kualitas keputusan yang dibuat.

Penelitian global mendukung temuan ini. WHO-PMNCH (2024) memperkirakan bahwa kegagalan mengatasi faktor psikologis pada remaja dapat menimbulkan kerugian ekonomi global hingga USD 110 triliun pada periode 2024–2050, yang sebagian besar disebabkan oleh bias dalam perilaku ekonomi sehari-hari.

5. Implikasi Kontekstual di Kota Makassar

Sebagai kota metropolitan dengan tekanan sosial, akademik, dan ekonomi yang tinggi, remaja di Makassar menghadapi tantangan psikologis yang kompleks. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa: Depresi adalah faktor yang paling konsisten merusak kualitas keputusan ekonomi, sehingga perlu intervensi preventif dan kuratif di sekolah maupun komunitas.

Stres dan kecemasan memiliki peran ambivalen—dapat memperburuk atau justru memperkuat kualitas keputusan tergantung intensitasnya. Oleh karena itu, program pengelolaan stres dan kecerdasan emosional sangat diperlukan. Perilaku ekonomi dapat menjadi jalur mediasi, tetapi rentan terdistorsi oleh bias psikologis. Maka, literasi keuangan remaja sebaiknya tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga manajemen emosi dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan LSE (2024) yang menyatakan bahwa remaja dengan masalah kesehatan mental cenderung memiliki pendapatan lebih rendah hingga usia dewasa, serta penelitian Counts et al. (2025) yang menekankan bahwa investasi dalam kesehatan mental remaja dapat meningkatkan hasil ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, penguatan kebijakan di Makassar

perlu menempatkan kesehatan mental remaja sebagai bagian integral dari strategi pembangunan ekonomi dan sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Pengaruh Kesehatan Mental terhadap Pengambilan Keputusan Ekonomi Remaja di Kota Makassar, dapat ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kondisi kesehatan mental remaja di Kota Makassar masih menunjukkan adanya tingkat stres, depresi, dan kecemasan yang cukup signifikan, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perilaku ekonomi mereka. Tekanan akademik, sosial, dan ekonomi keluarga menjadi faktor pemicu utama munculnya kondisi psikologis tersebut.
2. Terdapat hubungan nyata antara kesehatan mental dan pengambilan keputusan ekonomi remaja. Hasil uji SPSS menunjukkan bahwa stres, depresi, dan kecemasan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas pengambilan keputusan, sedangkan hasil SEM-PLS memperlihatkan pengaruh yang lebih kompleks dengan adanya jalur langsung dan tidak langsung melalui perilaku ekonomi.
3. Faktor psikologis yang paling dominan memengaruhi perilaku ekonomi remaja adalah kecemasan dan stres. Dalam model SPSS, kecemasan merupakan faktor dominan yang menurunkan kualitas pengambilan keputusan. Namun, dalam SEM-PLS stres justru tampil sebagai faktor paling berpengaruh yang mendorong pengambilan keputusan secara signifikan, baik langsung maupun melalui perilaku ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa efek psikologis tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada konteks dan intensitas.
4. Perilaku ekonomi berperan sebagai mediator penting dalam hubungan antara kesehatan mental dan pengambilan keputusan. Artinya, kondisi psikologis remaja tidak hanya memengaruhi keputusan secara langsung, tetapi juga melalui perilaku ekonomi sehari-hari, seperti cara mengelola uang, menabung, atau mengambil keputusan konsumtif.

   Hasil penelitian ini memberikan dasar ilmiah bahwa program literasi keuangan untuk remaja di Indonesia, khususnya di wilayah timur, sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan aspek kesehatan mental. Integrasi literasi keuangan dengan penguatan keterampilan emosional dan manajemen stres akan lebih efektif dalam membentuk perilaku ekonomi yang rasional, sehat, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aisyaroh, N. (2022). "Penelitian Kesehatan Mental Remaja di Indonesia." Prosiding Islamic Medicine. https://prosiding.islamicmedicine.or.id/index.php/ijicm/article/download/6/6?utm_source=chatgpt.com
2. Counts, N., et al. (2025). "Studi Baru Mengungkapkan Manfaat Ekonomi dari Mengurangi Stres Psikologis Remaja." The University Network. https://id.tun.com/rumah/Studi-baru-mengungkap-manfaat-ekonomi-dari pengurangan-stres-psikologis-remaja/

3. EGSA UGM. (2020). "Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja." EGSA UGM.
4. Fauziyah, V. (2023). "Pengaruh Ekonomi Terhadap Kesehatan Mental." Kompasiana.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). "Gangguan Kesehatan Mental, Semakin Ngetren dan Perlu Diwaspadai." Ayosehat Kemkes.
6. Sudarmi, S., Syamsuddin, I., Abubakar, H., Fadel, F., & Irliandani, Z. (2024). Pengelolaan Keuangan Generasi Z: Analisis Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan. Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 7(6), 994-1004.
7. Rohde, N., et al. (2024). "Pengaruh Perekonomian Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa." ResearchGate.
8. https://www.researchgate.net/publication/380171271_Pengaruh_Perekonomian_Keluarga_Terhadap_Kesehatan_Mental_Mahasiswa
9. RSJ Aceh. (2023). "Krisis Kesehatan Mental Menghantui Generasi Z Indonesia." RSJ Aceh.
10. Siloam Hospitals. (2024). "6 Gangguan Kesehatan Mental pada Remaja yang Perlu Diwaspadai." Siloam Hospitals.
11. Telkom University. (2024). "Mengatasi Kesehatan Mental: Pengertian, Penyebab, dan Solusinya." BSE Telkom University. https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/?utm_source=chatgpt.com